

## **An Implementation of Quantum Learning Model to Improve Social Attitude and History Subject Learning Result of XI IPS 2 Students at SMAN Plus Sukowono In the 2016/2017 Academic Year**

Dyah Ayu Safitri<sup>a</sup>, Mohamad Na'im<sup>b</sup>, Sri Handayani<sup>c</sup>

<sup>a</sup> History Education Program, Jember University,

<sup>b</sup> History Education Program, Jember University, mohamadnaim@unej.ac.id

<sup>c</sup> History Education Program, Jember University, srihandayani@unej.ac.id

### **Abstract**

The use of information technology has brought negative effects for students. Nowadays, students have less interaction with people and act anti-socially. The first analysis of students' social attitude by using 5 indicators are tolerating, cooperating, social care, sense of brotherhood, and appreciating achievement achieved the minimum score showed that the result was 34,7%. The learning achievement in cognitive domain was 22%. Through this study, it is expected that the use of Quantum Learning model will improve students' social attitude and learning result. This classroom action research uses Hopkins model and qualitative and quantitative approach. This research was done in three cycles with 22 students as the subjects. The data collection methods used in this research were observation, questionnaire, essay test, interview, and documentation. It was found that the average percentages of students' social attitude were 34,7% in pre-cycle and 52,46% in cycle 1. It increased as much as 17% and became 71,32% in cycle 2. In cycle 3, the average percentage increased as much as 3,4% and became 79%. Students' learning result was measured through tests on cognitive aspects that were done at the end of each cycle. The percentage of students' learning achievement were 22% in pre-cycle, 45,4% in cycle 1, and 59,09% in cycle 2. In the third cycle, the percentage increased and became 86,3%. These results show that through this research, students social attitude and learning results were improved with Implementation of Quantum Learning Model.

**Keywords:** Quantum Learning, social attitude, students' learning result

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah yang baik akan membentuk pemahaman sejarah dengan cara merefleksikan nilai dari suatu peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, mata pelajaran Sejarah seringkali dianggap kurang penting bagi sebagian peserta didik. Penyajian yang membosankan, penjejalan informasi tentang masa lalu, peserta didik yang bosan mencatat, menjadi pengalaman pahit dan paradigmatik kolektif di masyarakat[1]

Tuntutan kurikulum 2013 bagi peserta didik yang sedang mempelajari mata pelajaran sejarah tidak hanya berpacu pada pemahaman konsep. Tetapi juga mengarah pada aspek pembentukan sikap. Sikap sosial yang baik diantara peserta didik dapat membantu merealisasikan potensi-potensi sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil dari interaksi sosial[2].

Mengacu pada urgensi mata pelajaran Sejarah pada ranah kognitif di sekolah, peserta didik perlu mengkonstruksi pengetahuan sampai pada tingkatan menganalisis. Sehingga pembelajaran harus direncanakan agar komponen-komponen belajar berjalan dengan baik. Sehingga hasil belajar sejarah peserta didik mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan pendidik terdapat permasalahan terkait pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono. Pada era globalisasi, penggunaan teknologi membawa efek negatif bagi anak. Peserta didik menjadi jarang melakukan interaksi sosial yang berdampak pada berkurangnya kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Peserta didik di kelas XI IPS 2 memiliki *ego* yang tinggi. Artinya aspek sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang dimiliki peserta didik belum mencerminkan ekspresi sikap yang baik[3]. Analisis data awal sikap sosial yang mencakup 5 indikator sikap sosial[4] antara lain; (1) bertoleransi dengan baik terhadap teman sebesar 32,9%; (2) bekerjasama dengan teman saat diskusi sebesar 37,5%; (3) rasa persaudaraan sebesar 36,3%; (4) peduli sosial sebesar 31,8%; (5) menghargai prestasi sebesar 35,2%. Dengan demikian, rata-rata sikap sosial peserta didik kelas XI IPS 2 berada pada tingkat yang rendah yaitu sebesar 34,7%.

Berdasarkan studi dokumentasi, perolehan nilai mata pelajaran Sejarah peserta didik berada pada tingkat ketuntasan klasikal yang rendah. Hasil belajar mata pelajaran sejarah pada ranah kognitif di kelas XI IPS 2 memiliki persentase ketuntasan sebesar 22% dengan nilai rata-rata 70,1. Adapun standar ketuntasan hasil belajar yang digunakan sekolah yaitu;

(1) daya serap perorangan, peserta didik dikatakan belum tuntas belajar bila mencapai skor <75 dari skor maksimal 100 (SKM SMAN PLUS Sukowono); (2) ketuntasan kelas dikatakan baik apabila terdapat  $\geq 85\%$  peserta didik mendapat nilai  $\geq 75$ . Dengan demikian, kelas XI IPS 2 belum mencapai ukuran standar yang ditetapkan sekolah.

Permasalahan yang dihadapi, diantaranya: (1) sikap sosial peserta didik yang rendah, (2) hasil belajar mata pelajaran sejarah peserta didik yang rendah. Sehingga pemilihan kelas XI IPS 2 sebagai subjek penelitian dikarenakan perlunya penanganan dalam perbaikan pembelajaran sejarah di kelas. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti dengan melihat hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi di sekolah adalah melalui pembaharuan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

Program NLP dalam *Quantum Learning* diimplementasikan dalam sintaks yang dilakukan oleh pendidik diakronimkan dengan sebutan "TANDUR"[5]. Pendidik yang menggunakan model *quantum learning* akan memiliki pengetahuan NLP sehingga mengetahui bagaimana meningkatkan tindakan-tindakan positif peserta didik. Dengan demikian, pendidik akan mampu menciptakan jalinan pengertian antara peserta didik dan pendidik di kelas.

Langkah "TANDUR" membantu peserta didik menyalurkan otak kiri yang berfungsi mengatur logika dan otak kanan yang berkaitan dengan emosional. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum learning* akan menciptakan suasana nyaman dalam belajar dengan diselingi oleh *music quantum* sebagai ciri khas dari pembelajaran *quantum learning*.

Model dan desain pembelajaran yang efektif, haruslah membuat kesempatan belajar bagi peserta didik secara optimal[6]. Model pembelajaran *quantum learning* menjadi alternatif solusi yang dipilih oleh peneliti. Langkah-langkah pembelajaran dengan model ini membuat peserta didik menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman sekelas. Hal ini akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan secara perlahan membiasakan peserta didik memiliki sikap sosial yang baik. Prinsip dalam *quantum learning* melibatkan peserta didik untuk menumbuhkan ide-ide cemerlang, dan mengandung aspek kebermaknaan. Selain itu, peserta didik akan merasa bahwa pembelajaran Sejarah akan mengandung manfaat bagi dirinya. Peserta didik menjadi lebih mudah menerima konsep materi Sejarah. Dikarenakan strategi pembelajaran *quantum*

memberi peluang kepada semua peserta didik untuk mencapai lompatan prestasi belajar secara menakjubkan[7]. Dengan begitu, hasil belajar Sejarah menjadi lebih baik. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh *Visser, Vella, Martin, Rigatos*, dan *Roob* menunjukkan fakta bahwa pembelajaran yang menyenangkan secara efektif dapat diterapkan di sekolah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono, peneliti telah menerapkan model pembelajaran *quantum learning* yang menjadi solusi dan alternatif pemecahan masalah di kelas. Atas dasar pertimbangan inilah kajian penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah "Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah kelas XI IPS 2 Di SMAN Plus Sukowono Tahun Ajaran 2016/2017".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas XI IPS 2 yang terdiri dari 22 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini yaitu *classroom action research*. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Hopkins. Pelaksanaan penelitian meliputi empat langkah yaitu *planning, action, observation*, dan *reflection*.

Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan *post test*. Kegiatan observasi dilakukan oleh observer yang membantu melakukan pengamatan pada peserta didik di kelas XI IPS 2. Peneliti menggunakan 5 observer yaitu peneliti dan teman dari Prodi Pendidikan Sejarah dengan memperhatikan alat observasi yang telah disusun. Data yang diperoleh melalui metode wawancara adalah data yang diperoleh secara langsung melalui peserta didik untuk mengetahui kesulitan belajar pada mata pelajaran sejarah. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis mengenai susunan organisasi sekolah, serta daftar nilai ujian tengah semester peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Metode angket dalam penelitian ini dilakukan pada akhir pertemuan. Metode tes dalam penelitian ini diberikan dalam bentuk *post test*.

Hasil sikap sosial peserta didik dapat dilihat dari penggunaan model *quantum learning*. Perolehan data sikap sosial ditentukan dengan kriteria skor 1,2,3 dan 4 untuk masing-

masing indikator. Setelah data diperoleh, masing-masing perolehan skor pada indikator dijumlahkan dan akan dihasilkan skor perolehan sikap sosial. Sedangkan hasil belajar sejarah peserta didik diukur melalui hasil *post test* diakhir siklus.

Sikap sosial dan hasil belajar peserta didik dinyatakan berhasil apabila terus mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Ketuntasan sikap sosial peserta didik dinyatakan berhasil apabila kriteria sikap sosial peserta didik memperoleh kriteria baik dengan perolehan skor  $70\% \leq B \leq 79\%$  diukur dari indikator; 1) bertoleransi dengan baik terhadap teman; (2) bekerjasama dengan teman saat diskusi; (3) rasa persaudaraan; (4) peduli sosial; dan (5) menghargai prestasi. Hasil belajar peserta didik dinyatakan tuntas apabila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dan nilai hasil *post test* memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditetapkan sekolah yaitu nilai 75. Selain itu, tuntasnya kelas dinyatakan tuntas apabila mendapat nilai rata-rata klasikal  $\geq 85\%$  dari skor maksimal 100%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono melalui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning*.**

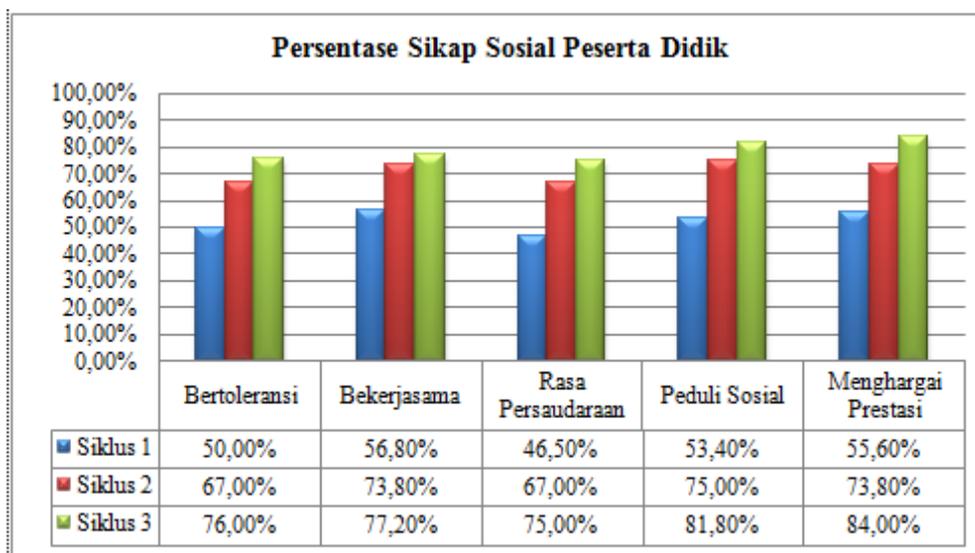
Peningkatan sikap sosial peserta didik pada pra siklus sampai pelaksanaan siklus kesatu, dua, dan ketiga disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3.

Aspek	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Sikap sosial	34,7%	17,76%	52,46%	71,32%	18,86%	71,32%	79%	7,68%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, 2, dan 3.

Hasil analisis data sikap sosila peserta didik pada pembelajaran sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Leaning* dapat disajikan pada diagram sebagai berikut.



Gambar 1 Diagram Persentase Sikap Sosial Peserta Didik ( Sumber: Hasil analisis data siklus kesatu, kedua, dan ketiga).

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Persentase sikap sosial peserta didik dalam indikator bertoleransi dengan baik terhadap teman dalam siklus 1 adalah 50%, dalam siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 17% menjadi 67%, sementara di siklus ketiga mengalami peningkatan dalam jumlah 9% menjadi 76%. Persentase sikap sosial peserta didik dalam indikator bekerja sama antar sesama teman saat diskusi pada siklus 1 sebesar 56,8%, Di siklus 2 17% meningkat menjadi 73,8%, dan pada siklus 3 naik sebesar 3,4% menjadi 77,2%. Persentase sikap sosial peserta didik pada aspek menunjukkan rasa persaudaraan antar sesama teman di kelas siklus 2 yaitu 46,5%, pada siklus 2 terjadi peningkatan 20,5% menjadi 67%, dan di siklus 3 meningkat sebesar 8% sehingga perolehan menjadi 75%. Persentase Sikap Sosial peserta didik pada indikator peduli sosial di siklus 1 sebesar 53,4%, pada siklus 2 meningkat sebesar 21,6% menjadi 75%, dan pada siklus 3 meningkat sebesar 6,8% menjadi 81,8%. Persentase sikap sosial pada aspek menghargai prestasi pada siklus 1 sebesar 55,6%, pada siklus 2 terdapat peningkatan sebesar 18,2% menjadi 73,8%, pada siklus 3 naik sebesar 10,2% menjadi 84%.

Secara umum, peserta didik mendapat kesempatan berbicara di depan kelas, memperdulikan sesama, senang belajar sejarah, dan lebih peka terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dapat disimpulkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam sikap sosial peserta didik. Peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran sejarah sehingga hasil dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

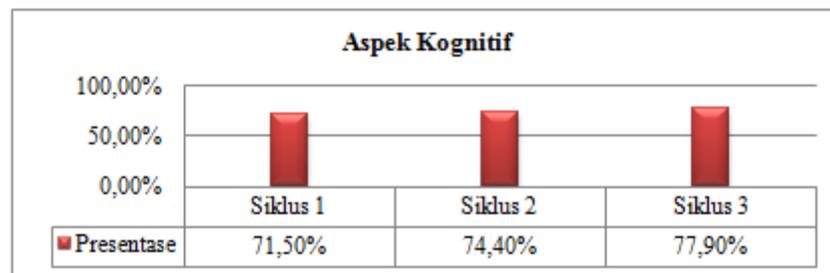
**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono melalui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning*.**

Peningkatan hasil belajar diperoleh dari hasil *post test* peserta didik yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Aspek kognitif peserta didik diukur melalui *post test*.

Hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada siklus 1, 2, dan 3 dapat dilihat pada tabel berikut.

Rata-Rata		Peningkatan	Rata-Rata		Peningkatan	Rata-Rata		Peningkatan
Pra Siklus	Siklus 1	katan (%)	Siklus 1	Siklus 2	katan (%)	Siklus 2	Siklus 3	katan (%)
70,1%	71,5%	1,99%	71,5%	74,4%	4,05%	74,4%	77,9%	4,7%

Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, 2, dan 3.



Gambar 2 Diagram peningkatan hasil belajar aspek kognitif (Sumber: Hasil penelitian siklus 1, 2, dan 3).

Berdasarkan gambar 2 maka skor belajar peserta didik pada aspek kognitif secara klasikal pada siklus 1, 2, dan 3. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 diketahui sebesar 45,4% dan terjadi peningkatan sebesar 1,99% pada rata-rata kelas menjadi 71,5%. sementara itu dalam siklus 2 diperoleh hasil sebesar 59,09% dan terjadi peningkatan

sebesar 4,05% pada rata-rata kelas menjadi 74,4%. Siklus 3 mencapai persentase yaitu 86,3% dan terjadi peningkatan rata-rata kelas menjadi 74,4%. Pada siklus 3 mencapai persentase sebesar 86,3 % dan terjadi peningkatan rata-rata kelas sebesar 4,7% pada rata-rata kelas menjadi 77,9%.

#### A. Siklus 1

Berdasarkan penilaian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, hasil belajar peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan pendidik dengan cara menganalisis (C4). Efektivitas pembelajaran sejarah menggunakan model *Quantum Learning* yang mengandung prinsip pemercepatan belajar membuat peserta didik belajar dengan kecepatan tinggi dan mengesankan beserta prinsip yang menyenangkan dengan disertai kegembiraan-kegembiraan[8] di kelas membuat hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 meningkat. Hasil data pelaksanaan siklus 1 menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 71,5%. Terdapat 10 peserta didik dalam kategori tuntas dan 12 peserta didik dalam kategori belum tuntas.

#### B. Siklus 2

Berdasarkan penilaian yang telah dilaksanakan pada siklus 2, hasil belajar peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan pendidik dengan cara menganalisis(C4). Hasil belajar peserta didik pada siklus 2 melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 1. Pada siklus 2, peserta didik telah dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias. Peserta didik telah mampu beradaptasi dengan langkah-langkah *Quantum Learning* yaitu TANDUR memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. Pelaksanaan prinsip TANDUR mengajarkan konsep, keterampilan berfikir, dan strategi belajar sehingga hasil belajar Sejarah dalam siklus 2 menjadi meningkat. Hasil data pelaksanaan siklus 2 menunjukkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 sejumlah 74,4%. Terdapat 13 peserta didik dalam kategori tuntas dan 9 peserta didik dalam kategori tidak tuntas. Perolehan hasil belajar pada siklus 1 yaitu sebesar 71,5% kemudian pada siklus 2 menjadi 74,4% dengan peningkatan rata-rata sebesar 4,05%, maka rata-rata hasil belajar pada siklus

2 dikatakan meningkat. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus 2 sebesar 59,09%

### C. Siklus 3

Berdasarkan penilaian yang telah dilaksanakan pada siklus 3, hasil belajar peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan pendidik dengan cara menganalisis (C4). Hasil belajar peserta didik pada siklus 3 melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 2. Hasil data pelaksanaan siklus 3 menunjukkan rata-rata sebesar 77,9%. Terdapat 19 peserta didik dalam kategori tuntas dan 3 peserta didik dalam kategori tidak tuntas. Rata-rata hasil belajar pada siklus 2 yaitu sebesar 74,4% kemudian pada siklus 3 menjadi 77,9% dengan peningkatan rata-rata sebesar 4,7%. Maka rata-rata hasil belajar pada siklus 3 dapat dikatakan meningkat. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus 3 sebesar 86,3%. Hasil belajar peserta didik dari siklus 3 lebih baik apabila dibandingkan dengan hasil belajar siklus 1 serta siklus 2. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 3 adalah paling tinggi dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus 3 adalah 86,3%, sehingga telah memenuhi kriteria 85%. Adapun rata-rata hasil belajar pada siklus 3 juga telah memenuhi kriteria yaitu sebesar 77,99 (diatas SKM 75) sehingga pelaksanaan siklus dapat dihentikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti tentang peningkatan sikap sosial dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono tahun ajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* pada mata pelajaran Sejarah, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono tahun ajaran 2016/2017. Sikap sosial peserta didik diukur melalui observasi langsung pada proses pembelajaran Indikator sikap sosial yaitu: (1) bertoleransi; (2) bekerjasama; (3)

menunjukkan rasa persaudaraan; (peduli sosial); dan (5) menghargai prestasi. Dengan demikian, pada siklus 1 persentase rata-rata sikap sosial pada siklus 1 sebesar 52,46% termasuk dalam kategori kurang. Pada siklus 2 persentase rata-rata sikap sosial sebesar 71,32% termasuk dalam kategori baik. Sehingga terjadi peningkatan persentase sikap sosial sebesar 18,86%. Pada siklus 3 persentase rata-rata sikap sosial sebesar 79% termasuk dalam kategori baik. Sehingga terjadi peningkatan persentase sikap sosial sebesar 18,86%. Berdasarkan hasil observasi langsung pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono.

Penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono tahun pelajaran 2016/2017. Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes pada aspek kognitif yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil belajar pada pra siklus yaitu sebesar 22% dengan nilai rata-rata yaitu 70.1%. Persentase ketuntasan hasil belajar dalam siklus 1 diketahui adalah 45,4% dan terjadi peningkatan sebesar 1,99% pada rata-rata kelas menjadi 71,5%, pada siklus 2 persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 59,09% dan terjadi peningkatan sebesar 4,05% pada rata-rata kelas menjadi 74,4%. Pada siklus 3 mencapai persentase sebesar 86,3% dan terjadi peningkatan rata-rata kelas sebesar 4,7% pada rata-rata kelas menjadi 77,9%. Berdasarkan analisis data tersebut sehingga peneliti menyimpulkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* di kelas XI IPS 2 SMAN Plus Sukowono.

### **Saran**

Saran yang dapat penulis berikan melalui adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Saran kepada sekolah

Hasil penelitian dari penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* sebaiknya digunakan sebagai masukan untuk upaya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran.

b. Saran kepada pendidik

Penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* sebaiknya dapat digunakan secara berkesinambungan, agar pendidik senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dalam tindakan pembelajarannya sehingga menjadi salah satu model dalam peningkatan sikap sosial dan hasil belajar sejarah.

c. Saran kepada peserta didik

Peserta didik hendaknya dapat mengeluarkan ide-ide cemerlang dalam proses pembelajaran serta dapat bersikap toleransi, bekerjasama, memiliki rasa persaudaraan yang kuat, peduli social, dan menghargai prestasi orang lain supaya dapat mengembangkan sikap sosial pada semua orang.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dyah Ayu Safitri sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi Dr. Mohamad Na'im, M.Pd. Serta Dr. Sri Handayani, M.M. yang dengan senantiasa memberikan waktunya, untuk mengarahkan dan membimbing peneliti untuk hasil yang baik demi terselesaikannya jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada pihak-pihak terkait yaitu SMAN Plus Sukowono yang memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian, pendidik mata pelajaran sejarah di instansi terkait, dan teman-teman observer yang membantu peneliti melakukan kegiatan penelitian demi terselesaikannya penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. 2014. *Sikap Manusia teori dan pengukurannya (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- De Porter. 2001. *Quantum Learning ( Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan )*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Meier, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Penerbit Kaifa

- Mueller, D.J. 1992. *Mengukur Sikap Sosial: Pegangan untuk peneliti dan praktisi*. (E.S. Kartawidjaja). Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Sumadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umamah, Nurul. "Kurikulum 2013 dan Kendala Yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah"(2017).
- Wineburg, S. 2006. *Berpikir Historis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.